



Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Ditinjau dari Tahap Pembiasaan dalam Menumbuhkan Minat Baca Peserta Didik di Kelas IV SD

Amelia Bait¹, Uslan², Suryadin Hasyda³

^{1,2,3}Program Studi PGSD, Universitas Muhammadiyah Kupang

Email: uslanspd@gmail.com

Article History

Published :
05 Maret 2024

Keywords:

Gerakan Literasi Sekolah (GLS)
Minat Baca
Pembiasaan Membaca

Abstrak: Penelitian ini dilakukan di SD GMIT No.7 Oebufu Kupang, yang menemukan bahwa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam membentuk karakter gemar membaca siswa masih belum optimal. Permasalahan utama yang diidentifikasi meliputi: rendahnya minat baca siswa, kurangnya fasilitas belajar seperti ruang perpustakaan yang sempit, buku-buku yang tidak update dan kurang menarik, tidak adanya pojok baca, keterbatasan variasi buku bacaan, serta minimnya pengawasan dari guru. Dampaknya, siswa lebih memilih bermain daripada membaca, yang mengakibatkan rendahnya pengetahuan dan wawasan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan program GLS dalam menumbuhkan minat baca siswa kelas IV SD GMIT No.7 Oebufu Kupang pada tahun ajaran 2023/2024, serta mengidentifikasi faktor penghambat dan pendukung dalam tahap pembiasaan. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan program GLS berhasil menumbuhkan minat baca siswa dengan persentase 70,52%, yang tergolong dalam kategori tinggi. Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan literasi siswa serta perbaikan program literasi di sekolah.

Abstract: This study was conducted at SD GMIT No.7 Oebufu Kupang, where it was found that the School Literacy Movement (GLS) has not yet been optimally effective in fostering a reading culture among students. The primary issues identified include low student reading interest, inadequate learning facilities such as a cramped library space, outdated and unengaging reading materials, the absence of reading corners, limited variety of reading materials, and insufficient supervision from teachers. Consequently, students tend to prefer playing over reading, leading to a decline in their knowledge and comprehension. This research aims to describe and analyze the implementation of the GLS program in fostering reading interest among fourth-grade students at SD GMIT No.7 Oebufu Kupang during the 2023/2024 academic year, and to identify the inhibiting and supporting factors during the habituation phase. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through observations, interviews, documentation, and questionnaires. The findings indicate that the implementation of the GLS program successfully increased students' reading interest, with a recorded percentage of 70.52%, categorized as high. This study provides significant contributions to the development of student literacy and the improvement of literacy programs in schools.

This is an open access article
under the **CC-BY-SA** license



1. PENDAHULUAN

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 mendefinisikan pendidikan sebagai "usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara" (Zarniati, Alizamar, & Zikra, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peranan penting dalam memastikan bahwa masyarakat Indonesia menjadi cerdas secara intelektual. Salah satu indikator keberhasilan pendidikan adalah tumbuhnya minat membaca di kalangan masyarakat. Upaya sadar dalam mengembangkan manusia melalui minat membaca dapat dimulai dari keluarga, lingkungan masyarakat sekitar, serta pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan yang dilakukan baik di dalam maupun di luar sekolah. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan salah satu upaya yang dirancang untuk menumbuhkan minat baca di kalangan siswa, sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.

Berdasarkan peraturan tersebut, semua siswa diwajibkan membaca buku selama 15 menit sebelum kelas dimulai, dengan buku yang bebas dipilih namun tetap harus mengandung unsur karakter. Sebagian besar siswa SD memilih membaca dongeng dan buku cerita rakyat karena sifatnya yang menghibur dan mendidik.

Kegiatan membaca selama 15 menit ini merupakan proses pembiasaan agar siswa mulai berminat dalam hal membaca. Namun, kenyataannya di lapangan menunjukkan bahwa ketika diawasi oleh guru, masih banyak siswa yang tidak ingin membaca dan hanya membolak-balik buku tanpa memahami isinya. Siswa cenderung lebih memilih bermain dengan teman-temannya daripada mengunjungi perpustakaan. Rendahnya literasi ini bukan karena siswa tidak bisa membaca, melainkan karena mereka tidak mampu memahami isi bacaan, yang disebabkan oleh rendahnya minat baca dan budaya membaca di kalangan siswa itu sendiri (Rahmah, 2021). Faktor lain yang menyebabkan rendahnya literasi adalah faktor internal, faktor eksternal, serta kebiasaan yang membuat siswa lebih memilih menghabiskan waktu dengan bermain media sosial daripada membaca buku (Hayati & Setiawan, 2022). Data survei dari Program for International Student Assessment (PISA) dan Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) pada tahun 2019 menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat ke-62 dari 70 negara, menjadikannya salah satu dari 10 negara dengan tingkat literasi terendah (Prihantono, 2023). UNESCO juga menyebutkan bahwa indeks minat baca siswa Indonesia hanya 0,001 persen, yang berarti dari 10.000 siswa, hanya ada satu siswa yang memiliki minat baca.

Melihat hasil survei di atas tentang rendahnya minat baca siswa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mengeluarkan Peraturan Menteri Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Program ini bertujuan untuk mengembangkan sekolah sebagai organisasi pembelajaran dalam rangka membudayakan kebiasaan membaca agar terbentuk karakter gemar membaca pada siswa. Penerapan program pembentukan karakter gemar membaca melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan salah satu upaya komprehensif untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya memiliki literasi sepanjang hayat melalui pelibatan publik (AR, Cecep, & Didih, 2020). Namun, berdasarkan hasil observasi peneliti di SD GMT No. 7 Oebufu Kupang, penerapan Gerakan Literasi Sekolah dalam membentuk karakter gemar membaca siswa masih sangat rendah. Masalah yang sering peneliti temukan di lapangan meliputi: (1) Kurangnya minat baca siswa, (2) Minimnya fasilitas belajar seperti ruang perpustakaan yang kecil, (3) Buku-buku bacaan yang kurang update dan tidak menarik, (4) Tidak adanya pojok baca bagi siswa, (5) Terbatasnya variasi buku bacaan seperti buku fiksi, cerpen, puisi, dan novel, serta (6) Kurangnya pengawasan dari guru.

Permasalahan inilah yang menyebabkan rendahnya minat baca siswa, yang berdampak pada rendahnya tingkat pengetahuan dan wawasan mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Eriyanti (2017), yang menyatakan bahwa rendahnya minat baca pada siswa disebabkan oleh judul dan isi buku yang kurang menarik, serta fasilitas membaca yang tidak memenuhi kebutuhan siswa di sekolah, ditambah lagi dengan kurangnya pengawasan dari guru dan pihak sekolah, yang membuat siswa lebih nyaman dengan kebiasaan lain seperti pergi ke kantin saat istirahat dan bermain media sosial daripada membaca buku.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam upaya menumbuhkan minat baca siswa kelas IV SD GMT No.7 Oebufu Kupang pada tahun ajaran 2023/2024. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan program GLS, khususnya dalam tahap pembiasaan yang bertujuan untuk meningkatkan minat baca siswa. Melalui analisis yang mendalam, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang efektivitas program GLS serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasinya di sekolah tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Hermawan (2019), penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan atau menjelaskan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data sebagaimana adanya dan mendeskripsikannya dengan tepat. Dalam konteks ini, penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) berdasarkan hasil wawancara yang dianalisis secara kualitatif.

Peneliti akan menggambarkan pelaksanaan program GLS di SD GMT No.7 Oebufu Kupang. Data yang diperoleh dari penelitian ini akan mencakup pelaksanaan program GLS serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Penelitian ini direncanakan berlangsung dari Februari 2024 hingga April 2024, bertempat di SD GMT No.7 Oebufu Kupang yang berlokasi di Jl. Soverdi Oebufu, Kecamatan Oebobo, Kota Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket. Pendekatan kualitatif

digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dokumentasi, serta angket.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama. Peneliti menentukan fokus penelitian, memilih informan, mengumpulkan data, menganalisis data, menafsirkan hasil, dan menarik kesimpulan dari penelitian yang dilakukan. Peneliti juga terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data sesuai dengan pedoman observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket. Salah satu prinsip penting dalam penelitian adalah penggunaan instrumen yang baik untuk melakukan pengukuran. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, sesuai dengan teknik pengumpulan data yang diterapkan. Teknik analisis data yang digunakan mencakup analisis statistik deskriptif kuantitatif dengan persentase untuk menampilkan data kuantitatif dalam bentuk tabel. Selanjutnya, untuk mendukung data kuantitatif, peneliti juga menganalisis pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SD GMIT No.7 Oeufu Kupang secara deskriptif kualitatif. Kriteria tabulasi data dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Tabulasi

Jawaban	Angka
Tidak Sesuai	0
Sesuai	1

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD GMIT No.7 Oeufu Kupang menunjukkan bahwa kepala sekolah dan guru memainkan peran krusial dalam menumbuhkan minat baca siswa. Para guru tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga bertanggung jawab memotivasi siswa agar lebih tertarik membaca. Gerakan Literasi Sekolah tidak hanya ditujukan kepada siswa, melainkan melibatkan seluruh warga sekolah, termasuk guru dan staf, sehingga menciptakan budaya literasi yang kuat di lingkungan sekolah. Evaluasi terhadap implementasi GLS di SD GMIT No.7 Oeufu Kupang dilakukan secara berkala oleh kepala sekolah, yang berfungsi untuk menilai sejauh mana program ini berhasil menumbuhkan minat baca siswa. Berdasarkan hasil evaluasi, diketahui bahwa program GLS telah diimplementasikan dengan baik di sekolah tersebut, di mana kegiatan membaca dilakukan selama 15 menit setiap hari sebelum kelas dimulai. Ini sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 20 Ayat 2 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yang menekankan pentingnya karakter gemar membaca sebagai bagian dari pendidikan karakter di sekolah.

Penerapan program GLS di SD GMIT No.7 Oeufu Kupang telah menunjukkan hasil positif, dengan adanya waktu khusus untuk kegiatan literasi yang tidak dicampur dengan aktivitas belajar lainnya. Hal ini memungkinkan siswa untuk fokus sepenuhnya pada kegiatan membaca, yang secara bertahap meningkatkan keterampilan membaca mereka. Sebagai hasilnya, siswa tidak hanya lebih lancar dalam membaca tetapi juga mulai mengembangkan kebiasaan membaca yang baik, yang merupakan salah satu tujuan utama program ini. Kepala sekolah, Ibu Teripena Manafe, S.Pd., MM, menegaskan bahwa pelaksanaan program GLS di SD GMIT No.7 Oeufu Kupang didasarkan pada prinsip-prinsip yang mendukung perkembangan literasi siswa. Prinsip-prinsip ini mencakup adaptasi kegiatan literasi sesuai dengan kemampuan siswa, variasi dalam program GLS untuk menjaga kelancaran kegiatan literasi, integrasi literasi dengan kurikulum yang ada, serta pengembangan budaya lisan di sekolah. Kesadaran semua pihak di sekolah tentang pentingnya literasi juga menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan program ini.

Peran seluruh warga sekolah, termasuk kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, siswa, dan staf lainnya, sangat penting dalam keberhasilan program GLS. Partisipasi aktif semua pihak dalam kegiatan literasi menciptakan lingkungan yang kondusif untuk menumbuhkan minat baca. Selain itu, tujuan utama pelaksanaan program GLS adalah untuk membentuk karakter warga sekolah yang baik serta menciptakan budaya literat yang berkelanjutan. Secara khusus, program ini bertujuan untuk mengembangkan kegiatan literasi yang menyenangkan dan didukung dengan fasilitas yang memadai, sehingga siswa menjadi lebih terampil dalam membaca dan menulis. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan GLS di SD GMIT No.7 Oeufu Kupang telah berhasil menumbuhkan minat baca siswa melalui pendekatan yang sistematis dan partisipatif. Dengan dukungan yang konsisten dari seluruh warga sekolah, diharapkan program ini dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan literasi siswa di masa mendatang. Hasil persentase program gerakan literasi sekolah dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Presentase Program Gerakan Literasi Sekolah

Jumlah Responden	Rata-Rata	Deskripsi
24	77,47	Tinggi

Dari hasil pengolahan data yang dilakukan peneliti, dapat dilihat pada tabel diatas, dimana hasil penerapan program gerakan literasi sekolah di SD GMIT NO.7 Oebufu Kupang. Dari 24 jumlah responden berada pada angka 77, 47 % dengan kategori tinggi. Hasil pencapaian program gerakan literasi ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Pencapaian Program Gerakan Literasi Sekolah Di SD GMIT No.7 Oebufu Kupang

Pencapaian	Jumlah Siswa	Presentase (%)	Deskripsi
Pencapaian 0 % - 39 %	0	0	Sangat Rendah
Pencapaian 40 % - 55 %	0	0	Rendah
Pencapaian 56 % - 65 %	3	12.5	Cukup Tinggi
Pencapaian 66 % - 79 %	9	37.5	Tinggi
Pencapaian 80 % - 100 %	12	50	Sangat Tinggi

Berdasarkan tabel di atas, penerapan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD GMIT No.7 Oebufu Kupang menunjukkan bahwa dari total 24 siswa, terdapat 3 siswa (12,5%) yang berada dalam kategori "Cukup Tinggi," 9 siswa (37,5%) dalam kategori "Tinggi," dan 12 siswa (50%) dalam kategori "Sangat Tinggi." Secara keseluruhan, persentase rata-rata penerapan GLS di antara 24 siswa tersebut mencapai 77,47%, yang termasuk dalam kategori "Tinggi."

Untuk mendukung keberhasilan program literasi di SD GMIT NO.7 Oebufu Kupang, sekolah telah menyediakan berbagai fasilitas seperti pojok baca di setiap kelas dan perpustakaan. Pojok baca ini dilengkapi dengan beragam buku yang menarik, mendorong siswa untuk membaca lebih banyak. Lingkungan yang mendukung literasi diharapkan menciptakan suasana yang nyaman dan memotivasi siswa untuk membaca. Pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melibatkan kegiatan rutin membaca selama 15 menit dengan materi bacaan yang bervariasi. Program ini disesuaikan dengan kemampuan siswa, dimana siswa kelas rendah masih dibimbing dalam membaca, sedangkan siswa kelas tinggi sudah bisa membaca dan menulis dengan lancar. Keberhasilan program ini didukung oleh peran guru yang mengintegrasikan literasi dalam proses pembelajaran. Meskipun demikian, program ini menghadapi kendala seperti rendahnya motivasi siswa terhadap kegiatan membaca. Faktor internal seperti ketidaksukaan terhadap bahan bacaan dan kurangnya fasilitas perpustakaan yang memadai menjadi tantangan utama. Untuk mengatasi hal ini, sekolah berencana menambah koleksi buku, memperbaiki fasilitas perpustakaan, serta memperkenalkan buku digital yang lebih menarik bagi siswa. Selain itu, kegiatan membaca 15 menit secara rutin tetap akan dilanjutkan dengan dukungan guru untuk meningkatkan pemahaman dan fokus siswa.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa minat baca siswa kelas IV berada pada kategori "tinggi" dengan rata-rata 70,52%. Hal ini menunjukkan bahwa program GLS di SD GMIT NO.7 Oebufu Kupang telah berhasil meningkatkan minat membaca siswa, meskipun masih ada ruang untuk perbaikan lebih lanjut.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya dan hasil penelitian yang merujuk pada rumusan masalah, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD GMIT NO.7 Oebufu Kupang melibatkan tiga tahap utama: tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Pada tahap pembiasaan, kegiatan literasi meliputi membaca selama 15 menit, penyediaan pojok baca di kelas dan taman sekolah, pembuatan mading, penyediaan perpustakaan, serta pelibatan publik. Pada tahap pengembangan, kegiatan difokuskan pada membaca terpandu dan membaca bersama. Sedangkan pada tahap pembelajaran, kegiatan meliputi penataan kelas berbasis literasi, penyimpulan hasil bacaan, dan

penjelasan kembali isi bacaan oleh peserta didik. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa penerapan program GLS di SD GMT NO.7 Oebufu Kupang telah berhasil menumbuhkan minat baca siswa dengan persentase 70,52%, yang termasuk dalam kategori tinggi. Namun, program ini menghadapi beberapa kendala. Kesulitan siswa dalam berkonsentrasi saat membaca, kurangnya motivasi, dan rasa malas merupakan beberapa faktor yang menghambat. Selain itu, sistem peminjaman buku yang masih manual serta keterbatasan kelengkapan dan variasi buku di kelas juga menjadi kendala. Faktor pendukung pelaksanaan GLS di sekolah ini meliputi keberadaan perpustakaan, pojok baca, mading, dan poster-poster kegiatan membaca. Meski demikian, faktor penghambat seperti kebiasaan membaca siswa yang kurang dan masalah pengelolaan perpustakaan yang belum optimal perlu diperhatikan dan diatasi untuk meningkatkan efektivitas program literasi.

DAFTAR RUJUKAN

- AR, Lia Lutfiani, D I Cecep, and S M Didih. (2020). Implementasi Program Literasi Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Siswa. *Bestari: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 17 (2),193-208
- Eriyanti, Desi. (2017). Hubungan Antara Minat Baca Dengan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri 4 Sukajawa Kota Bandar Lampung. Skripsi. FKIP, Universitas Lampung
- Hayati, Nurul, and Deni Setiawan. (2022). Dampak Rendahnya Kemampuan Berbahasa Dan Bernalar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu* 6(5): 8517–28.
- Prihantono, Gigih. 2023. Meningkatkan Literasi Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Intensif Di Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Abdikaryasakti*, 3(1): 93–108.
- Zarniati, Z., Alizamar, A., & Zikra, Z. (2016). Upaya guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kegiatan belajar peserta didik. *Konselor*, 3(1), 12-16.